

PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN DAERAH DI KABUPATEN NIAS BARAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Nelly M. R. Sinaga¹⁾, Asmina Herawaty Sinaga²⁾, Ari Permana Ginting³⁾, Mei Linda Sipayung⁴⁾

Fakultas Pertanian Universitas Darma Agung, Medan, Indonesia^{1,2,3,4)}

Corresponding Author:

sinaganelly@gmail.com¹⁾, asminaherawaty671@gmail.co²⁾, gintingari13@gmail.com³⁾,

lindasipayung@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami: (1) Komoditas pertanian apa saja yang dapat menjadi komoditas utama di tiap subsektor pertanian sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Nias Barat, (2) Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PAD Kabupaten Nias Barat, dan (3) Hubungan antara sektor pertanian dengan sektor lain, baik dari segi daya dorong maupun daya tarik dalam mendukung PAD Kabupaten Nias Barat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara, dengan metode penentuan lokasi secara "purposive" atas dasar bahwa kecamatan ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah. Penelitian berlangsung dari Mei hingga Juli 2023, menggunakan data sekunder (time series) selama lima tahun (2018-2022). Data dianalisis menggunakan metode location quotient (LQ), analisis kontribusi, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat memiliki beberapa komoditas utama penyumbang PAD, yaitu padi, pisang kepok, durian, manggis, karet, kelapa, kakao, dan perikanan air tawar. Kontribusi sektor pertanian terhadap PAD pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 49,94%, mengalami penurunan menjadi 49,93% pada tahun 2020, kemudian turun lagi menjadi 49,89% pada 2021, dan kembali naik menjadi 49,92% di tahun 2022. Secara keseluruhan, kontribusi sektor pertanian terhadap PAD berkisar antara 40,10% hingga 50%, menunjukkan kontribusi sektor pertanian yang cukup baik bagi PAD Kabupaten Nias Barat. Dari segi keterkaitan ke depan, nilai sektor pertanian meningkat dari 0,4356 pada tahun 2018 menjadi 0,6235 pada tahun 2019, sedangkan keterkaitan ke belakang mengalami penurunan dari 5,3564 menjadi 2,4532.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Pendapatan Asli Daerah, Kabupaten Nias Barat

Abstract

This study aims to understand: (1) which agricultural commodities can serve as primary commodities in each agricultural subsector contributing to Regional Original Income (PAD) in West Nias Regency, (2) the extent of the agricultural sector's contribution to PAD in West Nias Regency, and (3) the linkages between the agricultural sector and other sectors, in terms of both forward and backward linkages in supporting PAD in West Nias Regency. The study was conducted in West Nias Regency, North Sumatra Province, using a purposive sampling method based on the area's significant potential in the agricultural sector, which can contribute substantially to regional income. The research was conducted from May to July 2023, using secondary time-series data spanning five years (2018-2022). Data analysis employed location quotient (LQ) analysis, contribution analysis, and descriptive analysis. The study's findings indicate that the agricultural sector in West Nias Regency has several main commodities contributing to PAD, including rice, kepok bananas, durian, mangosteen, rubber, coconut, cocoa, and freshwater fisheries. The contribution of the agricultural sector to PAD was 49.94% in 2018 and 2019, decreasing to 49.93% in 2020, further decreasing to 49.89% in 2021, and then increasing again to 49.92% in 2022. Overall, the contribution of the agricultural sector to PAD ranged from 40.10% to 50%, indicating a relatively strong contribution of the agricultural sector to PAD in West Nias Regency. In terms of forward linkages, the value of the agricultural sector increased from 0.4356 in 2018 to 0.6235 in 2019, while the backward linkages value decreased from 5.3564 to 2.4532.

Keywords: Agricultural Sector, Regional Original Income, West Nias Regency

PENDAHULUAN

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris dengan sumber daya pertanian yang bervariasi dan ciri khas yang berbeda di setiap provinsi, menghasilkan komoditas

History:

Received : 25 Maret 2024

Revised : 10 Mei 2024

Accepted : 23 Juni 2024

Published : 31 Oktober 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-No

Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)



yang beragam. Setiap wilayah di Indonesia tentunya memiliki potensi unik sebagai sumber pendapatan daerah yang mendukung pembangunan, sehingga pemerintah di masing-masing daerah diharapkan lebih memusatkan perhatian pada sektor ekonomi yang memiliki potensi tinggi. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya di suatu wilayah perlu ditingkatkan berdasarkan pemetaan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan (Zuhdi, 2021).

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021, terdapat sembilan sektor industri yang menjadi kebutuhan daerah, yaitu: (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri dan Pengolahan, (4) Listrik, Gas, dan Air Bersih, (5) Konstruksi, (6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran, (7) Pengangkutan dan Komunikasi, (8) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan, serta (9) Jasa-jasa termasuk pelayanan pemerintah. Dengan adanya Pendapatan Asli Daerah (PAD), kita dapat menganalisis rasio antara sektor yang memberikan kontribusi tertinggi dan yang terendah. PAD dapat mengalami fluktuasi dalam satu tahun. Namun, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, sangat penting agar PAD terus ditingkatkan setiap tahunnya.

Di Kabupaten Nias Barat, mayoritas penduduk bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian, sehingga sektor pertanian memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyumbang pendapatan daerah. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi di Kabupaten Nias Barat lebih difokuskan pada pengembangan sektor pertanian, yang dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah dibandingkan dengan sektor lainnya, menjadikannya prioritas utama. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku menurut lapangan usaha (dalam miliar rupiah) untuk periode 2018-2021 di Kabupaten Nias Barat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2018-2021 di Kabupaten Nias Barat

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	907,17	968,49	1.032,17	1.094,77
2	Pertambangan dan Penggalian	54,87	60,09	63,60	66,71
3	Industri Pengolahan	4,30	4,60	4,62	4,80
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,88	2,11	2,29	2,42
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Konstruksi	162,32	182,13	178,47	186,18
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	205,08	226,20	246,75	263,51
8	Transportasi dan Pergudangan	26,46	29,45	31,55	32,83
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	28,12	30,72	32,80	32,67
10	Informasi dan Komunikasi	6,81	7,71	8,56	9,49
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	31,04	33,71	35,56	37,08
12	Real Estate	44,98	48,91	52,57	54,63
13	Jasa Perusahaan	1,61	1,77	1,92	2,01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	151,63	168,89	175,39	174,85
15	Jasa Pendidikan	30,66	33,81	36,25	37,41
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,63	12,98	14,44	14,84
17	Jasa lainnya	4,75	5,27	5,59	5,69
	Jumlah	1.673,31	1.816,85	1.922,54	2.019,88

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nias Barat Dalam Angka, Tahun 2022

Nias Barat adalah salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat Pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah mencapai 520,3 km². Kabupaten ini terdiri dari delapan kecamatan, yaitu Sirombu, Lahomi, Ulu Moro'o, Lolofitu Moi, Mandrehe Utara, Mandrehe, Mandrehe Barat, dan Moro'o. Nias Barat memiliki 16 sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), salah satunya adalah sektor pertanian yang mencakup subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Kabupaten Nias Barat memiliki peluang yang signifikan untuk dijadikan sebagai pusat produksi pertanian, khususnya dalam upaya meningkatkan Pendapatan Daerah Nias Barat di berbagai sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada potensi besar sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di wilayah tersebut. Penelitian akan berlangsung dari bulan Maret hingga September 2023.

B. Jenis Dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder (time series) selama periode lima (5) tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022. Data tersebut mencakup Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berasal dari sektor pertanian, yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Nias Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Barat, serta instansi terkait lainnya.

C. Metode Analisis Data

1. Komoditi Basis

Analisis Location Quotient (LQ) diterapkan untuk mengidentifikasi apakah suatu sektor memiliki potensi. Location Quotient (LQ) membandingkan kontribusi suatu sektor di suatu daerah dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat nasional. Perhitungan Location Quotient (LQ) dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{P_i/pt}{P_i/Pt}$$

Keterangan:

LQ = Nilai *Location Quotient*

P_i = Produksi komoditas i di setiap sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Nias Barat

P_t = Produksi keseluruhan komoditas di setiap sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Nias Barat

P_i = Produksi komoditas i di setiap sub sektor pertanian yang ada di Provinsi Sumatera Utara

P_t = Produksi keseluruhan komoditas di setiap sub sektor pertanian yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Kriteria:

- Jika nilai LQ lebih besar dari 1, maka komoditas i di setiap sub sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat memiliki dominasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara (komoditas dasar).
- Jika nilai LQ = 1, maka komoditas i di setiap sub sektor pertanian Kabupaten Nias Barat dan Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tingkat dominasi yang setara.
- Jika nilai LQ kurang dari 1, maka komoditas di setiap sub sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat tidak sekuat dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara dan diklasifikasikan sebagai komoditas non basis. (Sujaweni, 2020).

2. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PAD

Rumus yang digunakan adalah:

$$C_n = \frac{R_{x_n}}{R_{y_n}} \times 100\%$$

Keterangan:

Cn = Sektor pertanian memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pendapatan daerah.

Rx = Pelaksanaan pendapatan daerah yang berasal dari sektor pertanian.

Ry = Realisasi total pendapatan daerah

n = Tahun

Dengan kriteria sebagai berikut:

Persentase Kontribusi	Kriteria
0,00 – 10 %	Sangat Kurang
10,10 – 20 %	Kurang
20,10 – 30 %	Sedang
30,10 – 40 %	Cukup Baik
40,10 – 50 %	Baik
> 50 %	Sangat Baik

(Nuzulul, 2021)

3. Keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain

Keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Nias Barat memberikan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini disajikan secara deskriptif melalui data tabel input-output yang berbentuk matriks, yang menunjukkan distribusi output dari sektor (1) yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan antar sektor serta permintaan akhir. Sementara itu, kolom-kolom dalam tabel tersebut menggambarkan struktur input dari sektor (7) yang digunakan oleh setiap sektor dalam proses produksinya.

Tabel 2. Tabel Input-Output

Alokasi Output Alokasi Input			Permintaan Antara Sektor Produksi				Permintaan Akhir	Jumlah Output
			1	2	...	N		
Input Antara	Sektor Produksi	1	Kuadran I				Kuadran II	
		2						
		...						
		N						
Input Primer			Kuadran III				Kuadran IV	
Total Input								

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis komoditas pertanian yang menjadi dasar dan nilai LQ sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Nias Barat

Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis komoditas pertanian yang berperan penting sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah, dengan nilai valuasi yang bervariasi pada setiap komoditas pertanian yang termasuk dalam subsektor pertanian.

Penelitian mengenai analisis komoditas unggulan di setiap sub sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat dilaksanakan dengan memanfaatkan data sekunder yang mencakup data produksi dari sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Keragaman ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan di setiap sub sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Nias Barat dengan menerapkan metode analisis Location Quotient (LQ). Analisis LQ dalam studi ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah produksi dari masing-masing sub sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat dan membandingkannya dengan hasil produksi di tingkat provinsi. Hasil dari analisis LQ dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sub Sektor Tanaman Pangan: Komoditas Basi Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Nias Barat terdiri dari tiga jenis, yaitu padi, jagung, dan ketela pohon. Ketiga komoditas ini merupakan unggulan dalam sektor tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan di Nias Barat tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Data mengenai produksi per ton yang dihitung berdasarkan Location Quotient

(LQ) untuk padi, jagung, dan ketela pohon di setiap kecamatan di Kabupaten Nias Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai LQ Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Nias Barat, Tahun 2018-2022

No	Komoditi	Nilai LQ/Tahun					Total	Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022		
1.	Padi	1,40	1,86	2,50	1,87	1,87	9,36	1,87
2.	Jagung	0,13	0,02	0,03	-	0,00	0,20	0,04
3.	Ketela Pohon	0,25	-	-	0,05	0,01	0,32	0,06

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel menunjukkan bahwa hasil komoditas padi memiliki nilai LQ lebih dari 1 selama periode 2018-2022 dengan rata-rata sebesar 1,87. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi dalam sub sektor tanaman pangan merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Nias Barat. Padi adalah komoditas pertanian utama yang paling banyak dibudidayakan dibandingkan dengan jenis tanaman pangan lainnya, di mana padi menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat setempat yang mengusahakannya secara luas, terutama di Kabupaten Nias Barat. Data produksi padi di Kabupaten Nias Barat dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan bahwa padi menduduki posisi teratas dalam produksi tanaman pangan, menjadikannya sebagai komoditas utama dalam pembangunan ekonomi masyarakat dan penyumbang pendapatan di daerah tersebut. Sementara itu, komoditas jagung dan ketela pohon memiliki nilai LQ rata-rata yang lebih rendah dari satu, yaitu masing-masing sebesar 0,04 dan 0,06, yang menunjukkan bahwa kedua komoditas tersebut bukan merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Nias Barat. Luas panen padi tertinggi tercatat pada tahun 2021 dengan luas 4.462,00 hektar (BPS, Tahun 2022).

2. Sub Sektor Hortikultura: Nias Barat memiliki komoditas unggulan di sub sektor hortikultura yang terdiri dari lima jenis komoditas yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Komoditas tersebut meliputi durian, pisang kapok, pepaya, manggis, dan nanas. Untuk menganalisis komoditas unggulan di sub sektor hortikultura, dapat dilihat melalui perhitungan Location Quotient (LQ) yang tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai LQ Sub Sektor Hortikultura di Kabupaten Nias Barat, Tahun 2018-2022

No	Komoditi	Nilai LQ/Tahun					Total	Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022		
1.	Durian	3,00	0,09	-	0,37	10,49	13,96	2,79
2.	Pisang Kepok	14,29	16,74	-	0,37	6,68	38,09	7,61
3.	Pepaya	3,96	4,44	-	20,36	1,80	30,58	6,11
4.	Manggis	3,79	6,87	-	0,03	4,91	15,61	3,12
5.	Nanas	0,08	0,23	-	0,20	0,17	0,69	0,13

Sumber: Data Diolah dari Data Primer, Tahun 2023

Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa komoditas pisang kepok, pepaya, manggis, dan durian memiliki nilai LQ lebih dari 1 selama periode 2018-2022, dengan nilai rata-rata berturut-turut sebesar 7,61, 6,11, 3,12, dan 2,79. Ini mengindikasikan bahwa pisang kepok dalam sub sektor hortikultura merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Nias Barat. Pisang kepok adalah komoditas hortikultura utama yang paling banyak dibudidayakan dibandingkan dengan jenis tanaman hortikultura lainnya, sehingga banyak masyarakat di Kabupaten Nias Barat yang mengembangkan budidayanya secara luas. Meskipun pisang kepok masih ditanam secara organik, komoditas ini telah menjadi salah satu produk yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Nias Barat, dengan permintaan yang tinggi dari Aceh hingga Riau (BPS, Tahun 2022). Data produksi pisang kepok di Kabupaten Nias Barat dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan bahwa komoditas ini menduduki posisi

teratas dalam produksi tanaman hortikultura, menjadikannya sebagai komoditas andalan dalam pembangunan ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Dengan luas panen pada tahun 2018 mencapai 59.227 ha (BPS, Tahun 2022), pisang kepok jelas merupakan komoditas dasar bagi Kabupaten Nias Barat.

3. Sub Sektor Perkebunan: Komoditas utama dalam sub sektor perkebunan di Kabupaten Nias Barat mencakup lima jenis komoditas yang paling umum dibudidayakan. Kelima komoditas tersebut meliputi kelapa, kopi, karet, kakao, dan pinang (tabel).

Tabel 5. Nilai LQ Sub Sektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Nias Barat, Tahun 2018-2022

No	Komoditi	Nilai LQ/Tahun					Total	Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022		
1.	Kelapa	7,41	-	-	31,97	36,34	75,73	15,14
2.	Kopi	0,21	-	-	-	-	0,21	0,04
3.	Karet	3,68	19,05	-	15,07	8,28	46,09	9,21
4.	Kakao	10,51	41,12	-	1,68	3,16	56,49	11,29
5.	Pinang	2,80	56,62	-	19,98	22,14	101,55	20,31

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel di atas mengindikasikan bahwa komoditas unggulan dalam sub sektor perkebunan di Kabupaten Nias Barat meliputi pinang, kelapa, kakao, dan karet, yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari 1. Sementara itu, kopi tergolong sebagai komoditas non-unggulan dengan nilai LQ kurang dari 1. Iklim dan kondisi tanah di Kabupaten Nias Barat sangat mendukung pertumbuhan pinang, yang umumnya berkembang baik di daerah tropis dengan curah hujan yang memadai dan suhu yang konsisten. Tanaman pinang memiliki potensi ekonomi yang signifikan, karena hasil produksinya dapat memberikan pendapatan yang stabil bagi para petani. Selain itu, harga pinang yang cenderung stabil menjadikannya pilihan yang menarik bagi petani. Dukungan dari pemerintah, baik daerah maupun nasional, dapat berperan penting dalam pengembangan sektor pinang. Insentif dan dukungan yang diberikan kepada petani, serta regulasi yang mengatur industri, dapat memperkuat produksi dan pemasaran pinang. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti jalan dan sarana transportasi, akan mempermudah distribusi serta akses pasar bagi produk pinang. Hal ini dapat membantu petani dalam menjual hasil panen mereka dengan lebih efektif. Apabila petani di Kabupaten Nias Barat memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam budidaya pinang, hal tersebut dapat menjadi aset berharga yang mendukung perkembangan sektor ini. Keberadaan pasar yang kuat untuk produk karet, baik di tingkat nasional maupun internasional, juga dapat menjadikannya sebagai komoditas unggulan. Permintaan yang stabil dan tinggi terhadap pinang dapat mendorong peningkatan produksi. Kebijakan lingkungan yang berkelanjutan akan mendukung pertumbuhan pinang yang lebih berkelanjutan. Para produsen pinang yang menerapkan praktik berkelanjutan dapat meraih manfaat ekonomi serta reputasi yang lebih baik. Komoditas perkebunan merupakan salah satu sub-sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, mengingat komoditas ini sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat, memiliki prospek pasar yang cerah baik secara lokal maupun ekspor, mampu menyerap tenaga kerja, serta berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Komoditas dalam sub-sektor perkebunan, seperti pinang, kakao, kelapa, dan karet, memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat Kabupaten Nias, sehingga peningkatan sub-sektor perkebunan sangatlah diperlukan.

4. Sub Sektor Perikanan: Kabupaten Nias Barat memiliki potensi yang besar dalam sektor perikanan laut. Di wilayah ini, terdapat berbagai jenis ikan laut seperti tuna, tongkol, cakalang, dan ikan karang. Hasil tangkapan perikanan laut ini tidak

hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari nelayan, tetapi juga diperdagangkan di kalangan masyarakat setempat. Ikan tawar yang dapat ditemukan di Nias Barat meliputi ikan lele, ikan nila, ikan gurame, ikan mujair, ikan patin, ikan mas, dan ikan gabus. Komoditas utama dalam sub sektor perikanan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai LQ Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Nias Barat, Tahun 2018-2022

No	Komoditi	Nilai LQ/Tahun					Total	Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022		
1.	Perikanan Laut	0,84	0,78	-	1,01	0,69	3,34	0,66
2.	Perairan tawar	4,40	11,42	-	21,69	2,01	39,54	7,90

Sumber: Data Primer Diolah , Tahun 2023

Dari diatas, terlihat bahwa produksi subsektor perikanan di Nias Barat lebih fokus pada komoditas perairan tawar dibandingkan dengan perikanan laut. Analisis LQ menunjukkan bahwa komoditas tersebut termasuk dalam kategori basis, dengan nilai LQ yang diperoleh lebih dari 1, yaitu sebesar 7,50, sementara perikanan laut hanya memiliki nilai LQ sebesar 0,52.

B. Kontribusi sektor pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Nias Barat

PDRB mencerminkan berbagai sektor ekonomi yang membentuk perekonomian suatu daerah serta kontribusi masing-masing sektor terhadap ekonomi lokal. Kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap perekonomian daerah dapat dianalisis melalui sumbangan yang diberikan oleh setiap sektor serta perubahan kontribusi tersebut dalam periode waktu tertentu (time series). Penyajian PDRB dalam bentuk seri memberikan gambaran mengenai kinerja ekonomi makro dari waktu ke waktu, sehingga arah perkembangan perekonomian regional menjadi lebih jelas. Tingkat pendapatan dari berbagai sektor di Kabupaten Nias Barat untuk periode 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 7.

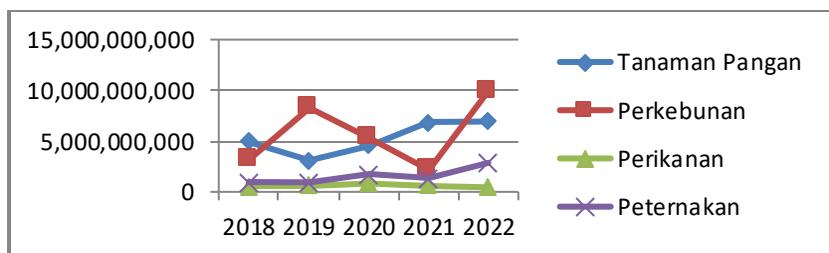
Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan daerah Kabupaten Nias Barat dari sektor pertanian mengalami penurunan antara tahun 2019 dan 2021, diikuti oleh peningkatan yang signifikan pada tahun 2022. Fenomena ini disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan di berbagai subsektor pertanian, khususnya pada tanaman perkebunan dan tanaman pangan.

Tabel 7. Tingkat Pendapatan Daerah Kabupaten Nias Barat dari Berbagai Sektor mulai tahun 2018 - 2022

No	Sektor	Pendapatan Daerah (rupiah)					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Pertanian	9,699,480,723	13,021,979,618	12,389,746,311	10,915,750,475	20,167,459,266	13,238,883,279
	a. Tanaman Pangan	5,005,290,577	3,107,387,136	4,558,438,893	6,789,384,629	6,930,493,430	5,278,198,933
	b. Perkebunan	3,194,210,686	8,329,551,312	5,322,755,648	2,158,538,606	9,929,974,286	5,787,006,107.50
	c. Perikanan	555,542,400	648,900,800	822,411,400	626,236,320	446,283,300	601,874,844
	d. Peternakan	944,437,060	936,140,370	1,686,140,370	1,341,590,920	2,860,708,250	1,553,803,394
2.	Transportasi	5,259,855	8,001,881	9,626,155	12,510,723	16,934,409	10,466,604,6
3.	Jasa	2,807,311	5,629,010	7,125,218	9,587,312	14,018,517	7,833,473,6
	Total	9,707,547,889	13,035,610,509	12,406,497,684	10,937,848,510	20,198,412,192	

Sumber: Data Primer Diolah , Tahun 2023

Gambar 1. Kontribusi Berbagai Sektor Perekonomian terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Nias Barat



Tabel 8. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Nias Barat mulai tahun 2018-2022

No	Sektor	Kontribusi (%)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Pertanian	99,91	99,89	99,86	99,79	99,84
	a. Tanaman Pangan	51,56	23,83	36,74	62,07	34,31
	b. Perkebunan	32,90	63,89	42,90	19,73	49,16
	c. Perikanan	5,72	4,97	6,62	5,72	2,20
	d. Peternakan	9,72	7,18	13,59	12,26	14,16
2.	Transportasi	0,05	0,06	0,07	0,11	0,08
3.	Jasa	0,02	0,04	0,05	0,08	0,06
	Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Nias Barat, dengan lebih dari setengah total pendapatan daerah yang berasal dari sektor tersebut.

1. Pada tahun 2018, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 99,91% terhadap pendapatan daerah. Namun, kontribusi ini mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 99,79%. Pada tahun 2021, kontribusi sektor pertanian kembali meningkat, mencapai 99,84% pada tahun 2022.
2. Kontribusi utama sektor pertanian terhadap pendapatan daerah berasal dari sub sektor perkebunan. Pada tahun 2019, kontribusi pendapatan daerah dari sub sektor ini mencapai 63,89%, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 19,73%. Pada tahun 2022, kontribusi tersebut kembali meningkat menjadi 49,16%. Peningkatan pendapatan daerah dari sub sektor perkebunan ini disebabkan oleh meningkatnya minat petani untuk mengembangkan tanaman pinang.
3. Kontribusi terbesar kedua terhadap pendapatan daerah berasal dari sub sektor tanaman pangan. Pada tahun 2018, pendapatan dari subsektor ini mencapai 51,56%, namun mengalami penurunan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 menjadi 62,07%. Pendapatan subsektor tanaman pangan kemudian meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 34,31%.
4. Sub sektor pertanian dengan kontribusi terendah adalah perikanan. Pada tahun 2018, pendapatan dari sub sektor ini mencapai 5,72%, namun mengalami penurunan pada tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 sebesar 2,20%.

Peningkatan pendapatan daerah yang signifikan dari sektor pertanian terjadi antara tahun 2018 hingga 2022. Berdasarkan data dari BPS (2022), Kabupaten Nias Barat diidentifikasi sebagai salah satu pusat produksi tanaman karet, dengan luas lahan tanam mencapai 5.310,00 hektar dan total produksi sebesar 2.362,38 ton.

Kabupaten Nias Barat memberikan kontribusi yang signifikan dari sektor pertanian terhadap pendapatan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian daerah.

C. Hubungan antara sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Nias Barat dalam kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di wilayah tersebut

Pemerintah daerah serta masyarakat, khususnya para investor, baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah, harus memahami sektor-sektor yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan daerah. Dalam konteks ini, dengan

mempertimbangkan hubungan antar sektor dan kontribusi masing-masing sektor dalam meningkatkan nilai tambah, dapat ditentukan sektor-sektor utama yang diprioritaskan untuk menarik minat investor berinvestasi di sektor tersebut (Saragih, 2018).

Tabel 9. Keterkaitan Output Langsung ke Depan dan ke Belakang Sektor Pertanian pada Tabel I - O, Tahun 2017 dan 2022

No	Sektor	Keterkaitan ke Depan				Keterkaitan ke Belakang			
		2018		2022		2018		2022	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1	Pertanian	0.4356	4	0.6235	4	5.3564	4	2.4532	4
2	Peternakan	0.3126	5	0.3451	5	0.4599	5	0.5452	5
3	Kehutanan	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Perikanan	0.1341	1	0.3494	1	6.2578	1	4.1342	1
5	Perdagangan	0.2437	2	0.0613	5	0.1669	5	2.1567	2

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Keterkaitan langsung ke depan sektor pertanian menunjukkan peningkatan dari 0,4356 pada tahun 2018 menjadi 0,6235 pada tahun 2019. Sementara itu, nilai keterkaitan langsung ke belakang mengalami penurunan dari 5,3564 menjadi 2,4532.

Sektor-sektor ekonomi yang menyusun PDRB dibagi menjadi lima kategori usaha, yaitu: (1) Pertanian, (2) Peternakan, (3) Perikanan, (4) Perdagangan, dan (5) Kehutanan. Kerjasama antara sektor-sektor ekonomi sangat krusial dalam membangun struktur ekonomi yang kokoh. (Tabel 10).

Tabel 10. Uji Rank Spearman's Hubungan Antar Sektor Pertanian dengan Sektor Lainnya

No	Sektor Ekonomi	Nilai Rank Spearman's	Signifikansi
1	Peternakan	0,818	Signifikan
2	Perikanan	0,895	Signifikan
3	Perdagangan	0,886	Signifikan
4	Pertanian	0,942	Signifikan
5	Kehutanan	0,379	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Indikator utama dalam menilai pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahunnya. Perkembangan PDRB ini memiliki peranan penting dalam perencanaan pembangunan. Pembangunan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun pusat, terbagi menjadi sembilan sektor perekonomian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Namun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, kontribusi sektor pertanian cenderung menurun. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Akibatnya, proporsi pengeluaran untuk makanan yang dihasilkan oleh sektor pertanian akan mengalami penurunan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) pada sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat, komoditi seperti padi, pisang kepok, durian, manggis, karet, kelapa, kakao, dan perairan tawar diidentifikasi sebagai komoditi utama yang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di wilayah tersebut.
2. Pada tahun 2018 dan 2019, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 49,94%. Namun, angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 49,93%, dan kembali turun pada tahun 2021 menjadi 49,89%. Meskipun demikian,

pada tahun 2022, kontribusi sektor ini meningkat lagi menjadi 49,92%. Secara keseluruhan, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan asli daerah berkisar antara 40,10% hingga 50%, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang baik dalam pendapatan asli daerah di Kabupaten Nias Barat.

3. Keterkaitan langsung ke depan sektor pertanian menunjukkan peningkatan dari 0,4356 pada tahun 2018 menjadi 0,6235 pada tahun 2019. Sementara itu, nilai keterkaitan langsung ke belakang mengalami penurunan dari 5,3564 menjadi 2,4532.

B. Saran

Pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Nias Barat dilakukan dengan intensif, mengingat kontribusi pendapatan daerah dari sektor ini sangat signifikan, mencapai lebih dari 50% dari total pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul, 2019, Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Ariska Oktiani. 2021. *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Perencanaan Pembanguna , Vol. 1 No. 1
- BPS, 2022. *Kabupaten Nias Barat dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Barat.
- Bukhtiarova, A., Hayriyan, A., Chentsov, V., & Sokol, S. (2019). *Modeling The Impact Assessment Of Agricultural Sektor On Economic Development As A Basis For The Country's Investment Potential*. Investment Management and Financial Innovations, 16 (3), 229–240. [https://doi.org/10.21511/Imfi.16\(3\).2019.21](https://doi.org/10.21511/Imfi.16(3).2019.21)
- Dita Novita Dewi dan Suyatmin Waskito Adi. 2021. *Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris pada Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018)*. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember
- Fadhlan Zuhdi. 2021. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (Jepa) ISSN: 2614-4670, Volume 5, Nomor 1 (2021): 274-285 Jakarta: Kompas
- Jhingan, ML, 2018, *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Rajawali, Jakarta
- Kalzum R. Jumiyanti. 2018. *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*. Volume 1- No. 1 - 2018.
- Malirmasele, Liberata. 2021. *Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (studi kasus: Dinas Kelautan dan Perikanan Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Barat)*. Skripsi S1. Yogyakarta: USD
- Martauli, E. D., & Astuti, R. P. (2021). *Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Agrifor, Xx(2), 175–188.
- Nuzulul Siswo Abdulaziz. 2021. *Analisis Kontribusi Dan Efektivitas Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pendapatan Daerah Kota Surabaya*. Jurnal Inovasi Penelitian 01.1 No.8 2021.
- Osly, P. J., Araswati, F., Ririhena, R. E., & Putri, A. (2020). *Analysis Of Agricultural Growth Using Lq and Shiftshare Methods (Case Study: Manokwari Regency, Indonesia)*. Jurnal Infrastruktur, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.35814/Infrastruktur.V6i1.1388>
- Rani, H. F. 2018. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus di Kabupaten/Kota Eks- Karesidenan Pekalongan Periode 2005-2014)", Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 5.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang no 34 Tahun 2000 tentang Pajak dan Retribusi Daerah*.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia no 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.*
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia no 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah*
- Saragih. 2018. "Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dengan Sektor Ekonomi Lain" Vol.02 Nomor 2
- Susanto, Stefanus Hery. 2019. Kontribusi, Perkembangan, dan Prediksi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah (studi kasus Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten). *Skripsi S1*. Yogyakarta: USD
- Ufira Isbah, Dan Rita Yani Iyan. 2018. *Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan* No.19:45 – 54
- Yulianita, A. 2018. *Anlisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. *Journal of economic and Development*. Hal 70-85